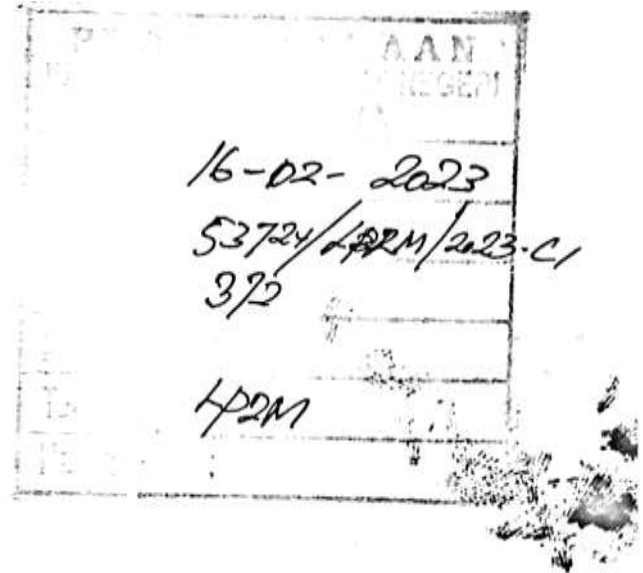


LAPORAN HASIL PENELITIAN

MENTALITAS MASYARAKAT BALI DI TORAJA DALAM MENDIDIK ANAK DALAM KEUTUHAN FILOSOFI *SALUNGLUNG SABA YAN TAKA*



PENELITIAN REGULER

Diajukan Kepada Ketua STAKN Toraja c/q Kepala UPPM
STAKN Toraja sebagai Laporan Hasil Penelitian Reguler
Tahun Akademik 2015/2016

Oleh:
Dr. I Made Suardana, M.Th
MeryToban, S.Th, M.Pd.K.
Aryanto Gala, S. P.
Steven

**SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN NEGERI
(STAKN) TORAJA**

2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang perilaku hidup masyarakat Bali perantau di Toraja Untuk menggambarkan filosofi “Salunglung Sabayantaka” dalam kehidupan Masyarakat Bali Perantauan di Toraja dalam perjumpaannya dengan kearifan lokal. Secara mendasar akan mendeskripsikan bangunan mentalitas masyarakat Bali di Toraja sehubungan dengan Filosofi “Salunglung Sabayantaka” yakni keterkaitan antara kebiasaan Masyarakat Bali Perantauan di Toraja dalam Filosofi “Salunglung Sabayantaka” tersebut sehubungan dengan Perilaku Mendidik Anak. Persoalan mendasar terkait dengan hal tersebut, diindikasikan bahwa masyarakat Bali di Toraja cenderung tidak fokus lagi menggenerasikan nilai-nilai budaya asli dalam menghidupkan identitas ke-Bali-an bagi generasi-generasi selanjutnya sehingga hal ini sangat mempengaruhi perilaku mendidik sebagai realitas diri manusia Bali. Indikasi kedua, juga menitik beratkan pada perpaduan budaya yang disebabkan oleh perpindahan domisili telah memengaruhi perilaku hidup berdasarkan budaya asli semakin tergerus, sehingga dalam hal ini penelitian ini akan menemukan nilai-nilai budaya asli dengan budaya setempat yang dapat mengakomodasi keberlanjutan hidup secara utuh.

Signifikansi penelitian ini berfokus pada Masyarakat Bali di Toraja yang terlepas dari ikatan *desa pakraman* sehingga *desa pakraman yang baru* hadir sebagai konteks lokal di mana masyarakat Bali tersebut berdomisili khususnya di Toraja dan menghidupkan identitas ke-Bali-an bagi generasi-generasi selanjutnya sehingga khusus dalam hal perilaku mendidik sebagai realitas diri manusia Bali dapat dibaca apakah masih menggambarkan keutuhan kearifan lokal manusia Bali atau telah terjadi simbiosis mutualisme dalam perpaduan budaya yang saling menguatkan budaya asli.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan analisis data kualitatif, dengan mengedepankan teknik pengumpulan data primer melalui wawancara pada masyarakat Bali perantau di Toraja yang diposisikan sebagai orang-orang yang memahami dan melaksanakan nilai-nilai Salunglung Sabayantakan. Kegiatan wawancara untuk data sekunder juga dilakukan sehubungan dengan perwujudan perilaku bermasyarakat Bali di Toraja yang bersumber dari masyarakat Toraja Setempat, yang selanjutnya hasilnya kemudian disajikan dalam pemaparan yang deskriptif analisis.

Akhirnya, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa filosofi “Salunglung Sabayantaka” secara mendasar masih menjadi kebiasaan hidup Masyarakat Bali meskipun hidup di perantauan yakni di Toraja yang terlepas dari ikatan *desa pekraman* di Bali, juga ikatan nilai-nilai keyakinan masing-masing. Prinsip-prinsip dasar dari salunglung sabayantaka yang seharusnya terikat dalam keutuhan *desa adat* atau *desa pekraman* tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam pemenuhan tanggung jawab hidup khususnya dalam perjumpaannya dengan hidup bermasyarakat dan kearifan lokal. Masyarakat Bali di Toraja dalam bermasyarakat telah mengerjakan perilaku hidup salunglung sabayantaka terlepas dari perbedaan keyakinan dan budaya. Muatan perilaku hidup tersebut nyata dalam kehadiran masyarakat Bali dalam memberi dukungan

terhadap berbagai tanggung jawab sosial bermasyarakat di Toraja, menerapkan teladan kehidupan salunglung sabayantaka dalam mendidik dalam keluarga juga di masyarakat. Mentalitas Masyarakat Bali di Toraja sehubungan dengan Filosofi “Salunglung Sabayantaka” dalam perwujudan perilaku mendidik anak terukur dalam menempatkan anak sebagai bagian utuh dari kehidupan keluarga, masyarakat dan budaya.

Penelitian ini akan menjadi acuan membangun kebiasaan hidup Masyarakat Bali perantauan di Toraja dalam pejumpaanya dengan kearifan lokal, sehingga mentalitas Masyarakat Bali di Toraja tetap menghidupi Filosofi “Salunglung Sabayantaka” tersebut sehubungan dengan Perilaku Mendidik Anak. Sehingga setiap masyarakat Bali di Toraja yang pasti mengalami perubahan sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat itu sendiri tetap membangun kontak sosial berdasarkan perpaduan budaya yang membentuk kekuatan budaya masing-masing.